

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab II Pasal 4 menjelaskan bahwa “Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan Nasional”.¹

Sebagai agen pembelajaran, guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang berperan penting terhadap terciptanya proses pembelajaran yang dapat mengantarkan siswa ke arah tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Di tangan gurulah hasil pembelajaran yang merupakan salah satu indikator mutu pendidikan lebih banyak ditentukan, yaitu pembelajaran yang bermutu sekaligus bermakna bagi pemberdayaan kemampuan (*ability*) dan kesanggupan (*capability*) peserta didik (siswa).

Tugas seorang guru salah satunya yaitu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta dapat menunjang tercapainya tujuan yang telah ditetapkan karena mutu hasil pembelajaran dapat terwujud jika prosesnya diselenggarakan secara efektif, artinya proses

¹ Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar, terarah, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tentunya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut.² Pada pelaksanaan pembelajaran guru pada dasarnya harus senantiasa meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran agar pembelajaran benar-benar mampu mengkondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi siswa untuk menjadi manusia yang unggul. Untuk menjadikan siswa sebagai manusia yang unggul, salah satunya dengan mengantarkan siswa untuk melakukan proses belajar secara aktif.

Proses pembelajaran yang berlandaskan atas asas keaktifan belajar, menekankan pada proses belajar siswa, bukan pada proses pembelajaran itu sendiri. Misalnya terdapat seorang guru yang menginginkan agar siswanya memahami suatu konsep. Hal yang harus dilakukan oleh guru bukan dengan mengajarkan konsep tersebut, akan tetapi mendorong keaktifan siswa untuk belajar melalui suatu kegiatan tertentu sehingga siswa dapat menemukan sendiri konsep tersebut. Ketika siswa sudah dapat menemukan sendiri konsep yang diajarkan oleh gurunya, maka siswa dapat dengan mudah mengikuti

² Mujiono. *Keterampilan Dasar Mengajar Matematika*. Jakarta: Intan Pariwara. 1986. Hal. 3

pembelajaran, dan hal demikian tentu dapat berpengaruh terhadap hasil belajar.

Di sekolah dasar terdapat berbagai macam mata pelajaran di antaranya adalah matematika, bahasa indonesia, IPA, IPS, agama, PKn, dan muatan lokal (bahasa inggris dan bahasa Jawa). Dari berbagai mata pelajaran yang ada, terdapat salah satu mata pelajaran yang mempunyai nilai strategis dan penting dalam mempersiapkan manusia unggul yang di dalamnya terdapat materi yang dapat mendidik siswa akan keterampilan menghitung dan menyajikan data. Mata pelajaran yang sesuai dengan kriteria tersebut yakni Matematika. Pada prakteknya di dalam proses pembelajaran, terkadang hal tersebut belum bisa berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan karena adanya hambatan yang ada. Hal yang menjadi hambatan dalam pembelajaran Matematika adalah kurangnya kemampuan guru dalam mengemas pembelajaran Matematika dengan model pembelajaran yang menarik, menantang, dan menyenangkan.

Dalam proses pembelajaran, guru sekaligus sebagai peneliti masih mendesain siswa untuk mengingat dan menghafal rumus-rumus, dan guru sebagai sumber utama pengetahuan atau biasa disebut dengan *teacher center* dimana pembelajaran berpusat pada guru saja. Teknik pembelajaran seperti itu tentu saja mengakibatkan kurangnya partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar karena pembelajaran bersifat monoton dan siswa cenderung pasif. Pembelajaran yang monoton dan pasif tersebut dapat menimbulkan

kebosanan pada siswa dan kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran Matematika yang pada akhirnya dapat berakibat pada menurunnya hasil belajar siswa. Seperti halnya pada MI. Tarbiyatul Athfal Bangeran Kec. Dukun Kab. Gresik, dari pengalaman peneliti pada saat melakukan observasi ditemukan bahwa sebagian guru terlihat belum menyampaikan materi Matematika dengan menggunakan metode yang menarik, menantang, menyenangkan dan sedikit sekali melibatkan keaktifan siswa pada saat pembelajaran dan peneliti juga menemukan bahwa hasil belajar siswa kelas V pada tentang geometri dan pengukuran mata pelajaran Matematika masih berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan yakni 65. Pada observasi tersebut dapat dilihat bahwa 48% (12 siswa) tuntas dan 52% (13 siswa) belum tuntas dengan nilai rata-rata 58,60 serta nilai tertingginya yaitu 85 dan nilai terendah yaitu 40. Hasil belajar tersebut lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.1
Hasil Belajar Siswa

Kategori	Interval Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Sangat Baik	> 88	-	0,00
Baik	77 – 88	2	8,00
Cukup	65 – 76	10	40,00
Kurang	53 – 64	3	12,00
Sangat Kurang	< 53	10	40,00
Jumlah		25	100,00

Selain itu data juga diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa kelas V yang mengatakan bahwa pelajaran matematika itu hanya rumus-rumus yang harus dihafal atau kurang menyenangkan karena setiap pelajaran siswa hanya memperhatikan guru dalam menyampaikan materi saja tanpa disuruh melakukan tindakan sehingga siswa sering merasa bosan.

Problem di atas menuntut guru untuk dapat menyajikan mata pelajaran matematika dengan kreatif serta dapat mengolah pembelajaran menjadi lebih menarik, menantang dan menyenangkan sehingga dapat menghilangkan kebosanan siswa dan menambah minat, perhatian, dan keaktifan siswa yang pada hakekatnya memang dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Seperti yang kita ketahui rendahnya kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar lebih dominan disebabkan karena kurang terpantaunya model pembelajaran di dalam kelas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan memilih model pembelajaran yang tepat yang pada akhirnya dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk dapat berkembang sesuai dengan keinginan dan kemampuannya.

Selain memilih model pembelajaran yang tepat, guru juga harus mempertimbangkan berbagai faktor yang berasal dari siswa karena di dalam proses pembelajaran siswa bertindak sebagai subjek pembelajaran. Di dalam suatu kelas kita mengenal adanya perbedaan individu. Setiap individu mempunyai kemampuan potensial (seperti bakat dan intelegensi) yang

berbeda antara satu dengan lainnya. Apa yang dapat dipelajari seorang siswa dengan cepat, belum tentu dapat dipelajari oleh siswa lain dengan cara yang sama. Dari perbedaan tersebut menyebabkan adanya kebutuhan yang berbeda dari masing-masing siswa. Dalam proses pembelajaran pada umumnya perbedaan individu kurang begitu diperhatikan oleh sebagian besar guru. Semua siswa dalam satu kelas dianggap memiliki kebutuhan yang sama sehingga guru pun memperlakukan mereka dengan cara yang sama pula. Sudah seharusnya perbedaan individu perlu mendapat perhatian yang cukup. Adanya pemberian perhatian tersebut, bukan berarti pembelajaran hanya memperhatikan pada kepentingan individu semata melainkan diperlukan adanya alternatif pembelajaran yang memungkinkan tercapainya kebutuhan individu siswa. Salah satu cara yang efektif yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Hal yang juga dapat menjadi dasar penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) adalah berdasarkan pernyataan U. Nugroho, dkk dalam Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia yang menjelaskan bahwa:

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan STAD berorientasi keterampilan proses dapat meningkatkan pemahaman dan aktivitas siswa, hal ini ditunjukkan adanya peningkatan ketuntasan klasikal, skor rata-rata post tes dan aktivitas. Disarankan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

berorientasi keterampilan proses dijadikan model pembelajaran alternatif untuk meningkatkan pemahaman dan aktivitas siswa.³

Beberapa keunggulan dari pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) yaitu: 1) siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok; 2) siswa aktif membantu dan memotivasi semangat demi keberhasilan bersama; 3) aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok; dan 4) interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka penulis mencoba melakukan penelitian yang berjudul: **“Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Geometri dan Pengukuran Mata Pelajaran Matematika Pada Siswa Kelas V MI. Tarbiyatul Athfal Bangeran Kec. Dukun Gresik”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dapat meningkatkan kemampuan memecahkan

³ U. Nugroho, dkk. Jurnal *Pendidikan Fisika Indonesia*. Semarang Unnes.

masalah geometri dan pengukuran mata pelajaran matematika pada siswa kelas V MI. Tarbiyatul Athfal Bangeran Kec. Dukun Gresik?

2. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah geometri dan pengukuran mata pelajaran matematika pada siswa kelas V MI. Tarbiyatul Athfal Bangeran Kec. Dukun Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah geometri dan pengukuran mata pelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas V MI. Tarbiyatul Athfal Bangeran Kec. Dukun Gresik.
2. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah geometri dan pengukuran mata pelajaran matematika pada siswa kelas V MI. Tarbiyatul Athfal Bangeran Kec. Dukun Kab. Gresik.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Melatih siswa untuk bekerjasama, mengungkapkan pendapat, menghargai kekurangan, dan kelebihan orang lain.

2. Bagi Guru

- a. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai inovasi serta penyempurnaan proses pembelajaran.

- b. Sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

3. Bagi Peneliti

- a. Mendapatkan pengalaman menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan target pembelajaran.

- b. Mendapatkan pengalaman melaksanakan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika.